

## **IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN DAN SALURAN PEMASARAN PERTANIAN KOMODITI HORTIKULTURA DI KECAMATAN SULIKI**

### ***Identification of Settlement Patterns and Agricultural Marketing Channels for Horticultural Commodities in Suliki District***

**Rizqha S. Burano<sup>1</sup>, Hani Putri<sup>2</sup>, Teguh Haria Aditia Putra<sup>3</sup>, Muhamad Reza<sup>4</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Jalan Soekarno Hatta, Koto Nak Ampek, Payakumbuh, Sumatera Barat 26233

Surel: <sup>1</sup>buranorizqha@gmail.com, <sup>2</sup>haniputriraguchi@gmail.com,  
<sup>3</sup>teguhumsb@gmail.com, <sup>4</sup>rezaumsb@gmail.com

Diterima : 15 November 2023;

Disetujui : 25 April 2024

#### **Abstrak**

*Pola permukiman yang ada di pedesaan akan mempengaruhi bagaimana distribusi hasil pertanian dilakukan. Pola permukiman yang efisien dan strategis dapat mempengaruhi aksesibilitas petani atau produsen ke pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola permukiman di Kecamatan Suliki dan mengetahui hubungan pola permukiman dengan saluran pemasaran di Kecamatan Suliki. Penelitian dilakukan dari bulan Juni sampai bulan Juli tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat (nearest neighbor analysis) dan regresi linier. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Indonesia untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola permukiman dan keputusan petani menentukan saluran pemasaran. Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa keputusan petani memilih saluran pemasaran dipengaruhi berbagai faktor seperti jarak ke pasar dan aksesibilitas. Dua hal tersebut secara tidak langsung terbentuk karena pola permukiman penduduk. Namun belum ada yang secara jelas menyatakan tentang hubungan pola permukiman dan saluran pemasaran. Sementara pada penelitian Wang (2021) disebutkan bahwa perubahan pola permukiman terjadi karena pengaruh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah sistem pemasaran hasil pertanian. Saluran pemasaran merupakan bagian dari sistem pemasaran tersebut. Jadi hipotesis awal dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola permukiman dan saluran pemasaran. Dari hasil penelitian ini diketahui pola permukiman di Kecamatan Suliki beragam, yaitu dua nagari berpola mengelompok, tiga nagari berpola acak, dan satu nagari berpola seragam. Hasil penelitian ini juga membuktikan kebenaran dari hipotesis awal bahwa pola permukiman mempunyai hubungan dengan saluran pemasaran. Ini artinya pola permukiman mempengaruhi petani dalam memilih saluran pemasaran.*

**Kata Kunci:** *Pola permukiman, saluran pemasaran, pertanian, komoditi, hortikultura*

#### **Abstract**

*Settlement patterns in rural areas will affect how the distribution of agricultural products is carried out. Efficient and strategic settlement patterns can affect the accessibility of farmers or producers to the market. This study aims to determine the settlement pattern in Suliki Sub-district and to determine the relationship between settlement patterns and marketing channels in Suliki Sub-district. This research was conducted from June to July 2023. This research is a quantitative descriptive research and was conducted using nearest neighbor analysis and linear regression techniques. The types of data used in this research are primary and secondary data. This is the first study conducted in Indonesia to prove that there is a relationship between settlement patterns and farmers' decisions to determine marketing channels. In previous research, it was stated that farmers' decisions to choose marketing channels are influenced by various factors, one of which is distance to the market and accessibility. These two things are indirectly formed due to the settlement pattern of the population. However, no one has clearly stated the relationship between settlement patterns and marketing channels. While in Wang's research (2021) it is stated that changes in settlement patterns occur due to the influence of several factors, one of these factors is the marketing system for agricultural products. Marketing channels are part of the marketing system. The initial hypothesis of this research is that there is a relationship between settlement patterns and marketing channels. The results of this study show that settlement patterns in Suliki Subdistrict are diverse, with two villages having a cluster pattern, three villages having a random pattern, and one village having a uniform pattern. The results of this study also prove the truth of the initial*

*hypothesis that settlement patterns have a relationship with marketing channels. This means that settlement patterns influence farmers in choosing marketing channels.*

**Keywords:** *Settlement patterns, marketing channels, agriculture, commodities, horticulture*

## PENDAHULUAN

Permukiman merupakan bagian lingkungan di luar kawasan lindung, seperti area perkotaan atau pedesaan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau kawasan hunian dan tempat kegiatan yang menunjang kehidupan dan penghidupan (Pelambi et al., 2016).

Permukiman juga memiliki kaitan yang cukup kuat dengan kondisi alam dan sosial sekitarnya. Kondisi alam permukiman dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar. Pada dasarnya wilayah permukaan tidak semakin luas, melainkan semakin sempit, karena bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal disana. Permukiman terbentuk dengan beberapa pola yakni pola permukiman mengelompok, menyebar, dan seragam/memanjang yang dapat diukur secara kuantitatif (Herliatin, 2016).

Terbentuknya pola permukiman tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wang (2021) faktor sosial dan ekonomi, seperti pendapatan bersih per kapita penduduk pedesaan, proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sistem pemasaran hasil pertanian, ukuran dan struktur penduduk pedesaan, pendapatan fiskal daerah, dan tingkat urbanisasi, merupakan faktor utama yang menyebabkan perubahan pola permukiman pedesaan.

Kemudian pada penelitian lainnya Ferdous (2017) menjelaskan juga mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya berubah pola permukiman di pedesaan, yaitu: sebaran rumah dan ukuran, kondisi iklim, budaya, sumber daya yang tersedia, pengelompokan perumahan, kegiatan ekonomi dan struktur sosial. Ternyata pola permukiman di pedesaan secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan mata pencaharian, pola distribusi hasil pertanian dan mobilitas penduduk.

Seperti yang dijelaskan pada penelitian terdahulu bahwa desa yang memiliki pola permukiman mengelompok, maka pada umumnya petani akan menjual langsung hasil panennya kepada masyarakat disekitar. Disisi lain, jika desa tersebut memiliki pola permukiman yang jarang atau tersebar, maka petani akan kesulitan untuk mencapai pasar secara langsung. Oleh karena itu, mereka akan mengandalkan jalur distribusi tidak langsung yakni menjual kepada pedagang pengumpul agar produk mereka sampai ke tangan konsumen (Mukrimaa et al., 2016).

Bagaimana petani menjual hasil pertanian mereka atau jalur distribusi yang mereka pilih untuk mengantarkan hasil pertanian sampai ke konsumen akhir biasa dikenal dengan istilah saluran pemasaran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan banyak variabel yang mempengaruhi petani dalam memilih saluran pemasaran tertentu. Menurut Harahap et al., (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih saluran pemasaran adalah kebutuhan uang tunai, lama pendidikan formal, jarak, pengalaman, jumlah tanggungan, umur dan luas lahan. Kemudian dalam penelitian lainnya disebutkan faktor yang memengaruhi petani dalam memilih saluran pemasaran adalah umur, harga jual, lama bertani dan luas lahan (Putri et al., 2018).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil penelitian Panda (2012) bahwa akses terhadap informasi pasar, pelatihan dan pendidikan, nilai tambah dan pengolahan, infrastruktur jalan, transportasi, infrastruktur pasar, dan jaminan pasar menjadi faktor yang mempengaruhi petani untuk menjual komoditi pertaniannya langsung ke pasar atau melalui pedagang pengumpul.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Xaba (2013) yang menyebutkan beberapa faktor akan mempengaruhi keputusan petani menjual langsung hasil panennya ke pasar atau melalui pedagang pengumpul yaitu usia petani, jumlah produksi, tingkat pendidikan, jarak dari area produksi ke pasar, keanggotaan dalam organisasi petani dan perjanjian pemasaran.

Putri (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola permukiman yang efisien dan strategis dapat mempengaruhi aksesibilitas petani atau produsen ke pasar. Jika infrastruktur seperti jalan dan transportasi kurang baik di daerah permukiman tertentu, maka akan sulit bagi mereka untuk mengirim produk pertanian langsung ke konsumen, dengan kata lain petani harus menjual hasil pertanian mereka ke pedagang pengumpul.

Jadi selain faktor umur, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah produksi, luas lahan dan informasi pasar seperti yang disebutkan diatas terdapat faktor lain yang sebenarnya juga mempengaruhi petani untuk memilih saluran pemasaran yaitu pola permukiman.

Seperti yang dikatakan Wibowo (2019) dalam hasil penelitiannya bahwa hubungan antara pola permukiman dan saluran pemasaran dapat diidentifikasi sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan petani. Misalnya dengan mengoptimalkan pola permukiman untuk memudahkan akses ke saluran pemasaran yang lebih efektif, sehingga petani dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka.

Kemudian Sulistyowati (2017) juga menguatkan pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa sebenarnya pola permukiman berperan penting dalam menentukan aksesibilitas dan efisiensi saluran pemasaran pertanian. Semakin terorganisir dan mudah aksesnya, semakin baik pula kesempatan para petani untuk memasarkan produk mereka dengan lebih baik.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa adanya hubungan pola permukiman dan saluran pemasaran. Perbedaan pola permukiman akan mempengaruhi keputusan petani untuk memilih saluran pemasaran hasil pertaniannya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Suliki terdiri atas enam Nagari. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juni sampai Juli tahun 2023. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang akan digunakan adalah 97 rumah yang dibagi rata untuk enam nagari. Sehingga masing-masing nagari akan diambil sebanyak 16 titik rumah.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data dengan teknik observasi
2. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi
3. Pengumpulan data dengan teknik wawancara

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan:

1. Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbor Analysis*). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pola permukiman. Rumus Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbor Analysis*):

$$P = \frac{A}{N}$$

Keterangan:

P: Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

A: Luas wilayah dalam kilometer persegi

N: Jumlah titik

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2P}}$$

Keterangan:

Jh: Angka yang diperoleh dari luas wilayah dibagi jumlah titik

P: Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan:

Ju: Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat

N: Jumlah titik

$$Ju = \frac{\text{jumlah jarak}}{N}$$

Keterangan:

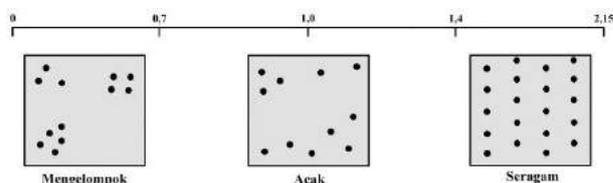
T: Parameter tetangga terdekat

Ju: Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat

Jh: Angka yang diperoleh dari luas wilayah dibagi jumlah titik

Kriteria Penilaian:

- A. Apabila nilai  $T = 0 - 0,7$ , maka termasuk dalam pola mengelompok, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan cenderung mengelompok pada tempat tertentu.
- B. Apabila nilai  $T = 0,7 - 1,4$ , maka termasuk dalam pola acak, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya tidak teratur.
- C. Apabila nilai  $T = 1,4 - 2,15$ , maka termasuk dalam pola seragam, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya relatif sama.



2. Analisis Regresi Linier

Regresi linier sederhana hanya digunakan untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + b.X$$

Keterangan:

Y = Saluran Pemasaran

X = Pola Permukiman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Permukiman di Kecamatan Suliki

#### a. Nagari Andiang

Nagari Andiang memiliki luas daerah ± 640 Ha. Jumlah penduduk di Nagari Andiang 2.548 jiwa dengan jumlah rumah yaitu 638 unit. Mayoritas penduduk di nagari ini bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Jika dilihat berdasarkan foto citra satelit permukiman Nagari Andiang cenderung mengelompok, di sepanjang jaringan jalan. Permukiman di wilayah ini jauh dari lahan pertanian. Ini juga dipengaruhi kondisi jalan yang baik, dengan aksesibilitas tinggi ke lahan pertanian sehingga tidak menyulitkan mobilitas petani ke lahan pertanian.

Pola permukiman Nagari Andiang dapat dilihat pada Gambar 1.

Jumlah rumah yang dijadikan sampel adalah 16 unit rumah. Rata-rata jarak antar rumah adalah 0,185 km.

$$P = \frac{A}{N} = \frac{143.925}{16} = 8,995$$

$$J_h = \frac{1}{\sqrt{2P}} = \frac{1}{\sqrt{2 \times 8,995}} = \frac{1}{\sqrt{17,99}} = \frac{1}{4,241} = 0,235$$

$$J_u = \frac{\text{jumlah jarak}}{N} = \frac{0,185}{16} = 0,011$$

$$T = \frac{J_u}{J_h} = \frac{0,011}{0,235} = 0,046$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai T atau rata-rata jarak antar rumah adalah 0,046.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka pola permukiman Nagari Andiang tergolong dalam permukiman mengelompok. Hal ini sesuai dengan kondisi eksisting dan juga hasil penelitian Herliatin (2016) yang mengatakan bahwa wilayah dengan nilai T 0-0,7 termasuk dalam kategori wilayah dengan pola permukiman mengelompok.

Saluran pemasaran yang dipilih petani di nagari ini adalah saluran langsung yakni langsung menjual kepada konsumen. Petani di nagari ini biasanya menjualkan hasil panennya ke pasar dengan membuka lapak sendiri dan juga dengan menggelar dagangannya di depan rumah.

Jaringan jalan yang baik di nagari ini menjadi alasan utama petani untuk menjual langsung hasil panen ke konsumen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Paddiyatu (2015) bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan pola permukiman mengelompok akan memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Meskipun mereka adalah petani, mereka akan menjual langsung produknya ke konsumen.

#### b. Nagari Limbanang

Nagari Limbanang memiliki luas daerah ± 1.014,5 Ha yang terdiri dari 5 jorong yaitu Jorong Penago, Jorong Ekor Parit, Jorong Limbanang Baruah, Jorong Kampung Dalam, dan Jorong Saut. Jumlah penduduk di Nagari Limbanang 4.488 jiwa dengan jumlah rumah yaitu 1.019 unit. Berdasarkan kondisi eksisting yang dilihat dari hasil foto udara maka pola permukiman Nagari Limbanang adalah mengelompok mengikuti jaringan jalan.



**Gambar 1** Pola Permukiman Nagari Andiang

Sumber: Citra Satelit by Google Earth Pro, 2023



**Gambar 2** Pola Permukiman Nagari Limbanang

Sumber : Citra Satelit by Google Earth Pro, 2023

Masyarakat di nagari ini tergolong lebih maju dibandingkan di nagari lainnya, hal ini dipengaruhi letaknya yang strategis dan memiliki aksesibilitas yang tinggi ke ibukota kabupaten. Pada umumnya masyarakat Nagari Limbanang bekerja sebagai petani. Walaupun bekerja sebagai petani namun pada hari pakan (hari pasar) mereka kebanyakan menjadi pedagang baik untuk memasarkan hasil panennya maupun menjual produk-produk lainnya.

Pola permukiman Nagari Limbanang dapat dilihat pada Gambar 2.

Untuk memastikan pola permukiman Nagari Limbanang secara teori dilakukan perhitungan dengan jumlah rumah yang dijadikan sampel adalah 17 unit rumah. Rata-rata jarak antar rumah adalah 0,185 km.

$$P = \frac{A}{N} = \frac{143.925}{17} = 8,995$$

$$J_h = \frac{1}{\sqrt{2P}} = \frac{1}{\sqrt{2 \times 8,995}} = \frac{1}{\sqrt{17,99}} = \frac{1}{4,241} = 0,235$$

$$J_u = \frac{\text{jumlah jarak}}{N} = \frac{0,096}{17} = 0,005$$

$$T = \frac{J_u}{J_h} = \frac{0,005}{0,235} = 0,021$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai T atau rata-rata jarak antar rumah adalah 0,021. Maka pola permukiman di Nagari Limbanang ini termasuk dalam pola mengelompok (*cluster*). Hal ini sesuai dengan kondisi eksisting seperti yang terlihat

pada gambar di atas. Hasil perhitungan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Herliatin (2016) yang mengatakan bahwa wilayah dengan nilai T 0-0,7 termasuk dalam kategori wilayah dengan pola permukiman mengelompok.

Dari hasil observasi lapangan disimpulkan bahwa saluran pemasaran yang dipilih petani di nagari ini adalah saluran langsung yakni langsung menjual kepada konsumen. Petani di nagari ini biasanya menjualkan hasil panennya ke pasar nagari seminggu sekali dengan membuka lapak sendiri dan juga dengan menggelar dagangannya di depan rumah.

Jaringan jalan yang baik dan lokasi yang strategis menjadi alasan utama petani untuk menjual langsung hasil panen ke konsumen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Paddiyatu (2015) bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan pola permukiman mengelompok akan memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Meskipun mereka adalah petani, mereka akan menjual langsung produknya ke konsumen.

### c. Nagari Sungai Rimbang

Nagari Sungai Rimbang memiliki luas daerah ± 1.950,50 Ha yang terdiri dari 8 jorong yaitu Jorong Sialang, Jorong Batu Bauak, Jorong Damar Tinggi, Jorong Tanah Tingkah, Jorong Tanah Longih, Jorong Sampanjang, Jorong Lombah, dan Jorong Ateh Koto. Jumlah penduduk di Nagari Sungai Rimbang 2.349 jiwa dengan jumlah rumah yaitu 636 unit.

Berdasarkan kondisi eksisting dan melihat hasil foto udara maka permukiman Nagari Sungai Rimbang



**Gambar 3** Pola Permukiman Nagari Sungai Rimbang

Sumber: Citra Satelit by Google Earth Pro, 2023

adalah menyebar mengikuti jaringan jalan. Permukiman di wilayah ini dekat dengan lahan pertanian. Ini juga dipengaruhi kondisi jalan yang kurang baik, dengan aksesibilitas yang masih rendah ke lahan pertanian dan juga pasar.

Pola permukiman Nagari Sungai Rimbang dapat dilihat pada Gambar 3.

Untuk memastikan pola permukiman Nagari Sungai Rimbang secara teori dilakukan perhitungan dengan jumlah rumah yang dijadikan sampel adalah 16 unit rumah. Rata-rata jarak antar rumah adalah 0,185 km.

$$P = \frac{A}{N} = \frac{143.925}{16} = 8,995$$

$$J_h = \frac{1}{\sqrt{2P}} = \frac{1}{\sqrt{2 \times 8,995}} = \frac{1}{\sqrt{17,99}} = \frac{1}{4,241} = 0,235$$

$$J_u = \frac{\text{jumlah jarak}}{N} = \frac{3,025}{16} = 0,189$$

$$T = \frac{J_u}{J_h} = \frac{0,189}{0,235} = 0,804$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai T atau rata-rata jarak antar rumah adalah 0,804. Maka pola permukiman di Nagari Sungai Rimbang ini termasuk dalam pola acak (*Random*). Hal ini sesuai dengan kondisi eksisting dan juga hasil penelitian Herliatin (2016) yang mengatakan bahwa wilayah dengan nilai T 0,7-1,4 termasuk dalam kategori wilayah dengan pola permukiman acak.

Petani di Nagari Sungai Rimbang menjual hasil panen melalui pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjemput langsung hasil panen ke lahan petani. Hal ini karena biaya transportasi yang tinggi jika petani harus menjual hasil panen ke pasar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Paddiyatu (2015) bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan pola permukiman acak akan memiliki mata pencaharian sesuai dengan potensi dan kondisi alam wilayahnya. Jika tinggal di wilayah pesisir pantai akan bekerja sebagai nelayan. Dikarenakan lokasi permukiman berpola acak ini biasanya terpencil atau memiliki aksesibilitas rendah maka masyarakatnya selalu mengandalkan pedagang pengumpul untuk membeli hasil bumi mereka. Begitulah yang terjadi di Nagari Sungai Rimbang pada umumnya bekerja sebagai petani dan karena lokasi tempat tinggal mereka jauh dari pasar maka saluran pemasaran yang mereka pilih adalah saluran pemasaran tidak langsung. Petani akan menjual hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul.

#### d. Nagari Suliki

Nagari Suliki memiliki luas daerah ± 5.200 Ha yang terdiri dari 8 jorong yaitu Jorong Suliki Pasa, Jorong Suliki Baruah, Jorong Ateh Koto, Jorong Jariangau I, Jorong Jariangau II, Jorong Guguak Palano, Jorong Taratak, dan Jorong Soriak. Jumlah penduduk di Nagari Suliki 2.699 jiwa dengan jumlah rumah yaitu 674 unit.

Berdasarkan kondisi saat ini dan melihat hasil foto udara maka permukiman Nagari Suliki adalah



**Gambar 4** Pola Permukiman Nagari Suliki

Sumber: Citra Satelit by Google Earth Pro, 2023

menyebar. Permukiman di wilayah ini dekat dengan lahan pertanian. Ini juga dipengaruhi kondisi jalan yang kurang baik, dengan aksesibilitas yang masih rendah ke lahan pertanian dan juga pasar. Sehingga masyarakatnya yang mayoritas petani lebih memilih tinggal dekat dengan ladang mereka.

Pola permukiman Nagari Suliki dapat dilihat pada Gambar 4.

Untuk memastikan pola permukiman Nagari Suliki secara teori dilakukan perhitungan dengan jumlah rumah yang dijadikan sampel 16 unit. Rata-rata jarak antar rumah adalah 0,185 km.

$$P = \frac{A}{N} = \frac{143.925}{16} = 8,995$$

$$J_h = \frac{1}{\sqrt{2P}} = \frac{1}{\sqrt{2 \times 8,995}} = \frac{1}{\sqrt{17,99}} = \frac{1}{4,241} = 0,235$$

$$J_u = \frac{\text{jumlah jarak}}{N} = \frac{3,514}{16} = 0,219$$

$$T = \frac{J_u}{J_h} = \frac{0,219}{0,235} = 0,931$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai T atau rata-rata jarak antar rumah adalah 0,931. Maka pola permukiman di Nagari Suliki ini termasuk dalam pola acak (*Random*).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herliatin (2016) yang mengatakan bahwa wilayah dengan nilai T 0,7-

1,4 termasuk kategori wilayah dengan pola permukiman acak.

Petani di Nagari Suliki menjual hasil panen langsung ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjemput langsung hasil panen ke lahan petani. Hal ini karena biaya transportasi yang tinggi jika petani harus menjual hasil panen ke pasar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Paddiyatu (2015) bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan pola permukiman acak akan memiliki mata pencaharian sesuai dengan potensi dan kondisi alam wilayahnya. Lokasi permukiman berpola acak cenderung terpencil dan memiliki aksesibilitas rendah. Oleh karena itu masyarakatnya selalu mengandalkan pedagang pengumpul untuk membeli hasil bumi mereka. Begitulah yang terjadi di Nagari Suliki, penduduknya bekerja sebagai petani dan karena lokasi tempat tinggal mereka jauh dari pasar maka saluran pemasaran yang mereka pilih adalah saluran pemasaran tidak langsung. Petani akan menjual hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul.

#### e. Nagari Tanjung Bungo

Nagari Tanjung Bungo memiliki luas daerah ± 2.400 Ha yang terdiri dari 4 jorong yaitu Jorong Lancaran, Jorong Korek Hilia, Jorong Kubu Tongah dan Jorong Batang Linjuang. Jumlah penduduk di Nagari Tanjung Bungo 1.491 jiwa dengan jumlah rumah yaitu 352 unit.

Dari hasil observasi lapangan dan melihat hasil foto udara maka pola permukiman Nagari Tanjung



**Gambar 5** Pola Permukiman Nagari Tanjung Bungo

Sumber : Citra Satelit by Google Earth Pro, 2023

Bungo adalah menyebar. Permukiman di wilayah ini dekat dengan lahan pertanian. Ini juga dipengaruhi kondisi jalan yang kurang baik, dengan aksesibilitas yang masih rendah ke lahan pertanian dan juga pasar. Sehingga masyarakatnya yang mayoritas petani lebih memilih tinggal dekat dengan ladang mereka.

Pola permukiman Nagari Tanjung Bungo dapat dilihat pada Gambar 5.

Untuk memastikan pola permukiman Nagari Tanjung Bungo secara teori dilakukan perhitungan dengan jumlah rumah yakni 16 unit. Rata-rata jarak antar rumah adalah 0,185 km

$$P = \frac{A}{N} = \frac{143.925}{16} = 8,995$$

$$J_h = \frac{1}{\sqrt{2P}} = \frac{1}{\sqrt{2 \times 8,995}} = \frac{1}{\sqrt{17,99}} = \frac{1}{4,241} = 0,235$$

$$J_u = \frac{\text{jumlah jarak}}{N} = \frac{4,555}{16} = 0,284$$

$$T = \frac{J_u}{J_h} = \frac{0,284}{0,235} = 1,208$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai T atau rata-rata jarak antar rumah adalah 1,208. Maka pola permukiman di Nagari Tanjung Bungo ini termasuk dalam pola acak (*Random*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herliatin (2016) yang mengatakan bahwa wilayah dengan nilai T 0,7-1,4

termasuk dalam kategori wilayah dengan pola permukiman acak.

Petani di Nagari Tanjung Bungo menjual hasil panen langsung ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjemput langsung hasil panen ke lahan petani. Hal ini karena biaya transportasi yang tinggi jika petani harus menjual hasil panen ke pasar.

Hal ini didukung dengan penelitian Paddiyatu (2015) bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan pola permukiman acak akan memiliki mata pencaharian sesuai dengan potensi dan kondisi alam wilayahnya. Jika tinggal di wilayah dengan lahan yang subur maka mereka akan mengolah lahan pertanian. Lokasi permukiman berpola acak ini biasanya terpencil atau memiliki aksesibilitas rendah. Sehingga masyarakatnya selalu bergantung pada pedagang pengumpul untuk membeli hasil bumi mereka. Begitulah yang terjadi di Nagari Tanjung Bungo pada umumnya bekerja sebagai petani. Lokasi tempat tinggal mereka jauh dari pasar dan dekat ke lahan pertanian. Sehingga saluran pemasaran yang mereka pilih adalah saluran pemasaran tidak langsung. Petani akan menjual hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul.

#### f. Nagari Kurai

Nagari Kurai memiliki luas daerah ± 2.000 Ha yang terdiri dari 3 jorong yaitu Jorong Kurai, Jorong Botuang, dan Jorong Mudiak Liki. Wilayah Nagari Kurai memiliki topografi bergelombang dan berbukit-bukit. Hampir seluruh wilayah Nagari Kurai terdiri dari hamparan bukit dengan tingkat kemiringan lebih dari



**Gambar 6** Pola Permukiman Nagari Kurai

Sumber : Citra Satelit by Google Earth Pro, 2023

40%. Jumlah penduduk di Nagari Kurai 1.604 jiwa dengan jumlah rumah yaitu 402 unit.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan melihat hasil foto udara maka permukiman Nagari Kurai adalah menyebar. Permukiman penduduk di wilayah ini dekat dengan lahan pertanian. Ini juga dipengaruhi kondisi jalan yang kurang baik, dengan aksesibilitas yang masih rendah ke lahan pertanian dan juga pasar. Sehingga masyarakatnya yang mayoritas petani lebih memilih tinggal dekat dengan ladang mereka, agar menghemat waktu dan biaya.

Pola permukiman Nagari Kurai dapat dilihat pada Gambar 6.

Untuk memastikan pola permukiman Nagari Kurai secara teori dilakukan perhitungan dengan jumlah rumah yakni 16 unit. Rata-rata jarak antar rumah adalah 0,185 km

$$P = \frac{A}{N} = \frac{143.925}{16} = 8,995$$

$$J_h = \frac{1}{\sqrt{2P}} = \frac{1}{\sqrt{2 \times 8,995}} = \frac{1}{\sqrt{17,99}} = \frac{1}{4,241} = 0,235$$

$$J_u = \frac{\text{jumlah jarak}}{N} = \frac{11,295}{16} = 0,705$$

$$T = \frac{J_u}{J_h} = \frac{0,705}{0,235} = 3$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai T atau rata-rata jarak antar rumah adalah 3.

Maka pola permukiman di Nagari Kurai ini termasuk dalam pola seragam (*Uniform*).

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Herliatin (2016) bahwa wilayah dengan nilai T 1,4-2,15 termasuk dalam kategori wilayah dengan pola permukiman seragam. Dimana jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya relatif sama. Hasil observasi diketahui bahwa petani di Nagari Kurai menjual hasil panen langsung ke pedagang pengumpul.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian Paddiyatu (2015) menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan pola permukiman seragam akan bermata pencaharian dibidang jasa dan perdagangan. Jadi meskipun mereka bertani seharusnya mereka bisa menjual langsung hasil panennya ke konsumen. Karena berdasarkan teori pola permukiman pada wilayah dengan pola permukiman seragam biasanya memiliki aksesibilitas yang tinggi dan berkembang pada wilayah yang ramai.

Sedangkan dari hasil wawancara alasan petani di Nagari Kurai memilih saluran pemasaran yang tidak langsung ke konsumen karena jarak rumah ke pasar cukup jauh, sehingga mereka lebih memilih menjual hasil pertanian ke pedagang pengumpul.

Dari penjabaran di atas dapat terlihat bahwa perbedaan pola permukiman suatu wilayah juga akan menyebabkan perbedaan saluran pemasarannya. Ini menjadi alasan penulis untuk membuktikan bahwa

sesungguhnya pola permukiman akan memberi pengaruh pada keputusan petani menentukan saluran pemasarannya. Sama halnya dengan hasil penelitian Poerwati (2015) bahwasanya sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat dipengaruhi oleh pola permukimannya.

Oleh karena itu, untuk membuktikan hipotesa tersebut dilakukanlah analisis regresi linier yang akan menunjukkan hubungan dan pengaruh pola permukiman dengan sistem pemasaran.

**Hubungan Pola Permukiman dengan Sistem Pemasaran**

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa nagari yang pola permukiman dan saluran pemasarannya tidak sesuai dengan teori yang ada. Oleh karena itu dilanjutkan untuk melihat apakah pola permukiman mempengaruhi pemilihan saluran pemasaran pertanian komoditi hortikultura di Kecamatan Suliki. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan aplikasi SPSS 22.

Dari hasil analisis diketahui sebagai berikut:

**Tabel 1** Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 <sup>a</sup>	.118	.109	.738

a. Predictors: (Constant), Pola Permukiman

Sumber : Hasil analisis, 2023

Hasil analisis diatas dapat diterjemahkan bahwa:

1. Pada Tabel 1 nilai R square yang diperoleh adalah 0,118, artinya pola permukiman (X) memiliki pengaruh sebesar 11,8% terhadap saluran pemasaran (Y), dan 88,2% lainnya saluran pemasaran itu dipengaruhi oleh hal lainnya seperti kondisi ekonomi, pengalaman petani, Pendidikan, luas lahan, faktor teknologi, dan teknik pemasaran terbaru seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian-penelitian terdahulu.
2. Pada Tabel 2 nilai sig yang diperoleh adalah 0,001, artinya sig < alpha penelitian (0,001 < 0,05). Dengan kata lain, pola permukiman

**Tabel 2** ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.920	1	6.920	12.706	.001 <sup>b</sup>
Residual	51.740	95	.545		
Total	58.660	96			

a. Dependent Variable: Saluran Pemasaran

b. Predictors: (Constant): Pola Permukiman

Sumber: Hasil analisis, 2023

berpengaruh terhadap saluran pemasaran. Meskipun pengaruh pola permukiman ini sangat kecil terhadap terbentuknya keberagaman saluran pemasaran yang ada.

**KESIMPULAN**

Pola permukiman yang efisien dan strategis dapat mempengaruhi aksesibilitas petani atau produsen ke pasar. Semakin terorganisir dan mudah aksesnya, semakin baik pula kesempatan para petani untuk memasarkan produk mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa awal bahwasanya adanya hubungan antara pola permukiman dan saluran pemasaran komoditi pertanian di Kecamatan Suliki.

Dari penelitian ini dengan menggunakan analisis tetangga terdekat atau jarak antar rumah di Kecamatan Suliki, dapat diketahui bahwa pola permukiman di Kecamatan Suliki beragam yaitu mengelompok, acak, dan seragam. Selanjutnya dengan melakukan analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS diketahui bahwa pola permukiman berpengaruh terhadap saluran pemasaran hasil pertanian komoditi hortikultura. Pola permukiman memberi pengaruh sebesar 11,8 % terhadap saluran pemasaran. Berarti 88,2% lainnya pemilihan saluran pemasaran dipengaruhi oleh hal lainnya seperti kondisi ekonomi, pengalaman petani, pendidikan, luas lahan, faktor teknologi, dan teknik pemasaran terbaru meskipun dalam persentase yang kecil pola permukiman tetap akan mempengaruhi petani dalam memilih saluran pemasaran yang akan digunakan untuk memasarkan produk hasil pertaniannya.

Jadi kesimpulannya penelitian ini dapat membuktikan kebenaran dari hipotesa awal bahwa terdapat hubungan antara saluran pemasaran dengan pola permukiman.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Suliki, seluruh perangkat nagari dan petani yang telah berkontribusi memberikan data dan informasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dylan Trotsek. 2017. Perumahan Dan Permukiman. In Journal of Chemical Information and Modeling (Issue 9).

- Harahap Juraidah, Sriyoto & Ellys Yuliarti. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal Agrisep*. Vol. 17. No. 1. 95-106.
- Herliatin, L. H. 2016. Pola Persebaran Permukiman Di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(1), 1-20.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. 2016. Analisis Pola Permukiman Desa Kledung Koridor Jalur Pendakian Gunung Sindoro. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Paddiyatu, Nurhikmah, Wisnu Pradoto. 2015. Pengaruh Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Terhadap Pola Permukiman di Bantaran/Tepi Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Volume 11 (3)
- Pelambi, M. R., Tilaar, S., & Rengkung, M. M. 2016. Identifikasi Pola Sebaran Permukiman Terencana Di Kota Manado. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 3(1), 55-65.
- Poerwati, Titik, Maria Christina Endarwati. 2021. Pola permukiman nelayan berdasarkan pengaruh karakteristik sosial budaya studi kasus di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Seminar nasional perwujudan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di era revolusi industri 4.0 dan era new normal Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang.
- Putri, Rizka Karlina, Rita Nurmalina & Burhanuddin. 2018. Analisis Efisiensi dan Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Saluran Pemasaran. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Volume III. 1009-135.
- Putri, R. A. 2021. Analisis Saluran Pemasaran Tempe (Studi Kasus: Jalan Rawe V Lorong Tengah Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan).
- Panda, R. K & Sreekumar. 2012. Marketing Channel Choice and Marketing Efficiency Assessment in Agribusiness, *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 24:3, 213-230
- Sulistyowati, A. H. 2017. Kajian Pola Persebaran Permukiman (Studi Kasus : 62 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen). Tesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wang, J.; Zhang, Y. 2021. Analysis on the Evolution of Rural Settlement Pattern and Its Influencing Factors in China from 1995 to 2015. *Land*, 10, 1137.
- Wibowo, H. R. 2019. Analisis Pemasaran Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus : Desa Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Widianto, C., Nyoman Suluh Wijaya, I., & Indira Rukmi, W. 2022. Preferensi Masyarakat Tinggal Di Permukiman Sempadan Pantai Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* 11(4), 109.
- Xaba, B. G., & Micah B. Masuku. 2013. Factors Affecting the Choice of Marketing Channel by Vegetable Farmers in Swaziland. *Sustainable Agriculture Research*; Vol. 2, No. 1. Canadian Center of Science and Education.